

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Analisis Masalah

Kemampuan berbahasa Inggris telah menjadi kompetensi kunci yang tidak terpisahkan dari tuntutan kehidupan abad ke-21 dalam era globalisasi. Bahasa Inggris berfungsi sebagai lingua franca dalam berbagai sektor strategis, seperti pendidikan, ekonomi, teknologi, hingga hubungan internasional. Oleh karena itu, kecakapan menggunakan bahasa Inggris secara efektif menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam jaringan komunikasi global. Akses terhadap informasi, peluang pendidikan internasional, serta mobilitas kerja lintas negara juga sangat bergantung pada kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, penguasaan bahasa Inggris tidak hanya dilihat sebagai keterampilan komunikatif, tetapi juga sebagai modal strategis yang meningkatkan daya saing sumber daya manusia di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

Di Indonesia, bahasa Inggris menempati posisi penting sebagai bahasa asing pertama yang diajarkan secara berjenjang dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pemerintah memandang pembelajaran bahasa Inggris sebagai sarana untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi lintas budaya serta meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan global.

Kurikulum nasional secara konsisten menempatkan kompetensi berbahasa Inggris sebagai bagian dari capaian pembelajaran strategis yang mendukung kesiapan akademik dan profesional generasi muda. Namun demikian, capaian pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan masih menunjukkan hasil yang belum optimal.

Berbagai indikator nasional dan internasional menggambarkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris dan literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah.



Gambar 1. 1 Kemampuan Bahasa Inggris per Kelompok Usia
Data *Education First, English Proficiency Index (EF EPI) 2023* misalnya, menunjukkan penurunan skor kemampuan bahasa Inggris pada berbagai kelompok usia, termasuk kelompok usia produktif 18–25 tahun yang merepresentasikan pelajar dan mahasiswa.¹ Meskipun bahasa Inggris diajarkan secara luas, capaian tersebut

¹ EF Education First, "Indonesia 2023 Fact Sheet – EF English Proficiency Index", <https://www.ef.com/assetscdn/WIBlwq6RdJvcD9bc8RMd/cefcom-epi-site/fact-sheets/2023/ef-epi-fact-sheet-indonesia-english.pdf>.

belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi komunikasi.

Rendahnya kompetensi ini juga selaras dengan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022*, yang menunjukkan bahwa hanya sekitar seperempat siswa Indonesia berusia 15 tahun mencapai Level 2 atau lebih tinggi dalam literasi membaca. Bahkan, skor rata-rata literasi nasional mengalami penurunan dibandingkan siklus sebelumnya.² Rendahnya kemampuan memahami teks ini menjadi sinyal bahwa persoalan kompetensi bahasa Inggris tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara atau tata bahasa, melainkan juga dengan kemampuan membaca dan menafsirkan teks secara komprehensif.

Tuntutan terhadap kemampuan memahami teks secara komprehensif semakin diperkuat dalam Permendikbud Ristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Regulasi ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SMA/MA mencakup penguasaan berbagai jenis teks interaksional, transaksional, dan multimodal dalam konteks lokal maupun global.³ Peserta didik diharapkan mampu menganalisis, mengevaluasi, serta memproduksi teks yang merepresentasikan keberagaman budaya

² Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *PISA 2022 Results (Volume I & II): Country Notes – Indonesia*, https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html.

³ Republic of Indonesia, Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, 10 Februari 2022
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/224179/permendikbudristek-no-7tahun->

dan informasi. Kemampuan tersebut dapat dicapai dengan pemahaman siswa yang kuat terkait struktur teks dan unsur kebahasaan, termasuk tata bahasa dan *tenses*, yang berfungsi sebagai pondasi dalam membangun kompetensi komunikasi tingkat lanjut.

MAN 2 Kota Tangerang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya menghasilkan lulusan berprestasi, berkarakter, inovatif, dan siap berkarir. Visi dan misi madrasah ini menekankan penguatan lingkungan belajar yang disiplin, Islami, dan berkualitas, serta pengembangan kreativitas dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik maupun professional.⁴

Penguasaan bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi yang mendukung terwujudnya visi tersebut, terutama dalam menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi negeri seperti Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT), ujian mandiri, maupun asesmen berbasis Tes Kemampuan Akademik (TKA), yang menuntut kemampuan memahami teks, menganalisis informasi, dan menerapkan tata bahasa dengan tepat.

Namun, peserta didik kelas X di MAN 2 Kota Tangerang masih menghadapi berbagai kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris. Banyak siswa yang masih beradaptasi dengan tuntutan jenjang menengah mengalami kesulitan dalam memahami struktur teks,

⁴ Visi dan Misi MAN 2 Kota Tangerang, MAN 2 Kota Tangerang, diakses pada 20 November 2025, dari <https://www.manegeri2kotatangerang.sch.id/visi-dan-misi>

fungsi kebahasaan, serta unsur tata bahasa seperti *tenses*. Jenis teks yang dipelajari, seperti *descriptive*, *recount*, *narrative*, *procedure*, *news item*, dan lainnya yang menuntut pemahaman terhadap pola kebahasaan yang lebih kompleks sehingga diperlukan penguasaan dasar yang kuat. Keterbatasan penguasaan dasar ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kemampuan aktual siswa.

Data capaian belajar siswa menunjukkan rata-rata skor yang diperoleh adalah 53,84, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 80, sehingga sebagian besar siswa belum mencapai standar ketuntasan. Temuan ini sejalan dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai kemampuan Bahasa Inggris mereka masih berada pada kategori rendah. Sebanyak 54,5% responden menyatakan bahwa mereka masih perlu banyak latihan untuk menggunakan Bahasa Inggris dengan benar, dan 36,4% menyatakan cukup mampu namun masih mengalami kesulitan, terutama dalam memahami konteks tertentu. Tidak ada siswa yang memilih kategori baik, sedangkan hanya 9,1% yang menilai kemampuannya sangat baik.

Data kuesioner juga menunjukkan bahwa banyak siswa menganggap beberapa jenis teks, seperti *procedural*, *descriptive*, dan *recount text*, sebagai materi yang cukup sulit dipahami. Di sisi lain, sebagian siswa menyebutkan bahwa mereka mengalami kesulitan pada aspek kebahasaan seperti *tenses*, *grammar*, serta

rumus-rumus kebahasaan. Selain faktor penguasaan materi, hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta didik juga mengidentifikasi media pembelajaran sebagai salah satu penyebab kesulitan belajar Bahasa Inggris. Sebanyak 39% responden menyatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, sedangkan 22% menilai penyajian materi kurang menarik. Temuan ini diperkuat oleh hasil analisis perangkat pembelajaran yang menunjukkan bahwa media yang digunakan masih didominasi oleh PowerPoint. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya media pembelajaran yang lebih bervariasi, menarik, dan mampu mendukung proses belajar secara aktif.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran turut mendukung temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa keterbatasan kemampuan dasar kebahasaan siswa menjadi salah satu faktor yang menghambat mereka dalam memahami dan menyusun teks secara mandiri. Penguasaan *grammar* dan *tenses* merupakan komponen fundamental dalam tata bahasa Inggris. *Grammar* berperan dalam membangun struktur kalimat yang benar, sedangkan *tenses* memastikan ketepatan makna berdasarkan waktu. Ketika siswa belum memahami keduanya secara memadai, baik dari segi struktur gramatikal, konsep waktu, bentuk kata kerja, maupun pola kalimat, mereka cenderung mengalami hambatan dalam memahami teks, menyusun paragraf yang koheren, serta mengikuti pembelajaran berbasis teks secara keseluruhan.

Association for Educational Communication and Technology (AECT) tahun 2024, menyebutkan, “*Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources.*”⁵ Definisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi pendidikan berfokus pada upaya memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja melalui penciptaan, pemanfaatan, serta pengelolaan sumber belajar yang tepat. Berdasarkan hal tersebut, seorang teknolog pendidikan dituntut mampu mengidentifikasi permasalahan pembelajaran serta merancang solusi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran, salah satunya melalui pengembangan media pembelajaran.

Sebagai implementasi dari peran tersebut, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai media pembelajaran *grammar* bahasa Inggris yang tersedia pada platform pembelajaran daring maupun komersial, seperti video pembelajaran, media pembelajaran cetak seperti buku, dan kartu pembelajaran (*flashcard*), ditemukan bahwa masing-masing media memiliki keunggulan dalam membantu peserta didik memahami konsep tata bahasa. Namun demikian, video pembelajaran pada umumnya masih didominasi oleh penyampaian materi melalui penjelasan konsep, rumus, dan contoh

⁵ Alan Januszewski dan Michael Molenda, *Educational Technology: A Definition with Commentary* (New York: Routledge, 2008), hlm. 1.

penggunaan, sehingga interaksi peserta didik serta kesempatan memperoleh umpan balik terhadap hasil latihan masih terbatas. Media pembelajaran cetak umumnya menyajikan materi secara sistematis dan latihan yang beragam, namun penyajiannya masih bersifat statis serta belum menyediakan interaksi maupun umpan balik secara langsung bagi peserta didik. Sementara itu, media pembelajaran cetak lainnya, seperti *flashcard*, lebih berfokus pada latihan kosakata atau pola kalimat sederhana sehingga belum mengintegrasikan penyajian konsep, latihan berulang, serta cakupan materi grammar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik kelas X SMA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang tersedia masih memiliki karakteristik dan keterbatasan masing-masing sehingga belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pembelajaran mandiri peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, multimedia interaktif menjadi alternatif yang relevan untuk mendukung pembelajaran mandiri peserta didik, sekaligus membantu mereka mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai bentuk evaluasi akademik pada jenjang SMA/MA, seperti ujian sekolah, seleksi masuk perguruan tinggi, maupun asesmen berbasis kemampuan akademik. Beberapa penelitian terdahulu telah mengembangkan multimedia interaktif dalam pembelajaran tata bahasa Inggris sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun demikian, cakupan

materi serta konteks jenjang pendidikan pada penelitian-penelitian tersebut masih relatif terbatas.

Upa, R. dkk. (2024) dalam penelitian *Interactive Multimedia in Differentiated Learning to Improve Identifying of Simple Past Tense Sentences in Vocational High School Students* mengembangkan multimedia interaktif pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan fokus pada penguasaan *simple past tense* sebagai materi tunggal.⁶ Sementara itu, penelitian ini memerlukan pengembangan media yang mencakup *simple present tense* serta *imperative form* yang juga esensial dalam komunikasi dasar bahasa Inggris. Penelitian serupa oleh Roma, K. dkk. (2024) melalui *Interactive M-Learning Media Based on Smart Apps Creator of English Grammar* lebih menekankan pada *past tense* secara parsial dengan kompleksitas materi dan tuntutan kognitif yang masih berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).⁷ Selain itu, Harahap, A. L., Lestari, R., dan Haryati, A. S. (2024) mengembangkan multimedia interaktif pada materi *basic English grammar* untuk jenjang sekolah dasar (SD), yang menunjukkan

⁶ Upa, R. dkk., "Interactive Multimedia in Differentiated Learning to Improve Identifying of Simple Past Tense Sentences in Vocational High School Students," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 2 (Mei–Agustus 2024): 950–960, <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.5261>

⁷ Roma, K. dkk., "Interactive M-Learning Media Based on Smart Apps Creator of English Grammar," *Journal of English Education and Linguistics*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2024), <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/je2l/article/view/1914>

adanya kesenjangan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah.⁸

Pada tingkat sekolah menengah atas, peserta didik dituntut untuk menguasai *primary simple tenses* (*simple present* dan *simple past*) secara terpadu serta memahami *imperative form* sebagai bagian penting dari struktur kebahasaan yang mendukung pembentukan makna, instruksi, dan argumen dalam berbagai jenis teks. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian pengembangan multimedia interaktif yang secara khusus dirancang untuk mengintegrasikan *primary simple tenses* dan *imperative form* dalam satu media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tingkat menengah. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual untuk mendukung pemahaman siswa, khususnya pada materi dasar seperti *grammar* dan *tenses*.

Maryam et al., (2024) menemukan bahwa penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran bahasa Inggris berdampak positif terhadap minat, aktivitas, dan hasil belajar siswa. Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan multimedia interaktif dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah, terutama untuk

⁸ Harahap, A. L., Lestari, R., dan Haryati, A. S., "Development of Basic English Grammar Learning Material with Interactive Multimedia for SD Negeri 03 Rantau Selatan," *RED: Revolution of English Department Journal*, Vol. 8, No. 2 (September 2024): 27–31, <https://www.ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/red/article/view/1216>

membantu siswa membangun kemampuan berpikir kritis dan memahami teks argumentatif secara lebih efektif.⁹

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengatasi kesulitan siswa kelas X MAN 2 Kota Tangerang dalam memahami *Primary Simple Tenses* dan *Imperative Form* sebagai unsur kebahasaan yang menunjang pembelajaran Bahasa Inggris?
2. Apakah media pembelajaran yang tersedia saat ini sudah mampu membantu siswa memahami *Primary Simple Tenses* dan *Imperative Form*?
3. Bagaimana mengembangkan multimedia interaktif yang dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari *Primary Simple Tenses* dan *Imperative Form* pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas X?
4. Bagaimana hasil evaluasi multimedia interaktif yang dikembangkan berdasarkan penilaian ahli dan uji lapangan?

⁹ R. K. Maryam, U. Fathonah & M. M. Nurzaelani, "Studi Literatur: Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris", *Edukha: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2024, diakses 30 Oktober 2025, <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Edukha/article/view/17092/5447>

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Seperti apakah multimedia interaktif yang dapat mendukung pembelajaran Bahasa Inggris pada materi *Primary Simple Tenses* dan *Imperative Form* bagi peserta didik kelas X MAN 2 Kota Tangerang?
2. Bagaimana hasil evaluasi multimedia interaktif yang dikembangkan berdasarkan penilaian ahli serta uji lapangan kepada peserta didik?

1.4. Ruang Lingkup

Pengembangan ini menghasilkan produk berupa multimedia interaktif berbasis *Articulate Storyline* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk siswa kelas XI. Ruang lingkup pengembangan multimedia interaktif ini adalah:

1. Topik Bahasan berfokus pada topik *Primary Simple Tenses* (*Simple Present Tense & Simple Past Tense*) dan *Imperative Form* sebagai penunjang pembelajaran Bahasa Inggris kelas X MAN 2 Kota Tangerang.
2. Media yang akan dikembangkan yaitu Multimedia Interaktif, yang mendukung penyajian materi secara terstruktur dan interaktif. Penggunaan *Articulate Storyline* diharapkan dapat

mempermudah siswa dalam memahami dan mengikuti alur pembelajaran Bahasa Inggris dengan lebih jelas.

3. Alat yang digunakan untuk mengakses multimedia interaktif berupa Laptop atau *smartphone*.
4. Sasaran, dari penelitian pengembangan ini adalah peserta didik kelas X pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MAN 2 Kota Tangerang.
5. Tempat, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Tangerang, Provinsi Banten sebagai lokasi pelaksanaan uji coba lapangan (*field test*).

1.5. Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan ini adalah menghasilkan produk multimedia interaktif pada topik *Primary Simple Tenses (Simple Present Tense & Simple Past Tense)* dan *Imperative Form* sebagai penunjang pembelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas X di MAN 2 Kota Tangerang.

1.6. Kegunaan Pengembangan

Hasil pengembangan media pembelajaran multimedia interaktif ini diharapkan memiliki manfaat dan kebergunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang Teknologi Pendidikan, khususnya dalam hal pengembangan dan evaluasi multimedia interaktif. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan studi perbandingan bagi penelitian sejenis yang berfokus pada

pengembangan media pembelajaran Bahasa Inggris, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin menguji efektivitas media tersebut pada konteks pembelajaran yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, media ini dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran yang membantu guru dalam menyajikan topik *Primary Simple Tenses (Simple Present Tense & Simple Past Tense)* dan *Imperative Form* secara lebih menarik, terstruktur, dan mudah dipahami oleh peserta didik.
- b. Bagi Peserta Didik, ultimedia interaktif ini diharapkan dapat meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap topik *Primary Simple Tenses (Simple Present Tense dan Simple Past Tense)* serta *Imperative Form* melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif, baik dalam pembelajaran di kelas maupun secara mandiri.
- c. Bagi Sekolah, produk yang dihasilkan dapat menjadi salah satu inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang mendorong terciptanya lingkungan belajar digital di sekolah.
- d. Bagi Peneliti Lain, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau rujukan dalam melakukan penelitian serupa, baik dalam konteks pengembangan media maupun pembelajaran Bahasa Inggris berbasis multimedia interaktif.